

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Gereja merupakan tempat di mana umat Kristiani berkumpul untuk beribadah. Dalam melaksanakan ibadah ada liturgi atau tata cara ibadah yang rutin dilakukan, dan tertata dengan baik. Liturgi ibadah setiap gereja berbeda-beda, namun terdapat persamaan yang utama yaitu puji-pujian (nyanyian), doa, persembahan dan firman Tuhan (khotbah). Setiap bagian ini, ada orang yang ditugaskan, mereka bertanggung jawab atas tugasnya masing-masing. Untuk menciptakan suasana ibadah yang harmonis, indah dan teratur, serta khidmat, maka ibadah tersebut diatur sedemikian rupa dan dipimpin oleh orang-orang yang sudah ditugaskan.

Dalam ibadah umat Kristiani terdapat istilah pujian. Memuji Tuhan berarti manusia mempercayakan diri kepada pemeliharaan-Nya dan merekomendasikan agar orang lain melakukan hal yang sama. Menurut Henny (2020:74) menyatakan bahwa “Ibadah adalah tanda hormat kepada Tuhan yang diperagakan dalam bentuk ke gereja, berdoa membaca Firman Tuhan, memuji Tuhan, dan memberikan persembahan kepada Tuhan”. Ibadah dimaksudkan untuk membentuk atau mendukung pertumbuhan hidup spiritual jemaat. Gereja secara sengaja dan serius perlu mengupayakan pembentukan atau pertumbuhan hidup spiritual jemaat melalui pujian dan penyembahan.

Pujian dan penyembahan merupakan tindakan bersama umat Kristiani yang saling mendukung satu dengan yang lainnya sehingga terwujud satu

kesatuan ibadah yang utuh. Dalam Pujian dan Penyembahan jemaat berusaha berhubungan langsung dengan Tuhan. Menurut Kusuma (2009:24) menyatakan bahwa “Pujian dan Penyembahan sebagai ucapan syukur terbentuk melalui nyanyian (suara), tari-tarian (gerak) dan doa jemaat”. Bentuk pola-pola Pujian dan Penyembahan ini kemudian dapat diketahui melalui ekspresi jemaat seperti yang juga tertulis dalam Alkitab mengenai wujud Pujian dan Penyembahan jemaat melalui istilah-istillah dalam Pujian dan Penyembahan. Tugas seorang pelayan Tuhan atau sering dikenal sebagai team PW (*Praise & Worship*) berperan besar disini untuk dapat membantu jemaat agar lebih mudah berhubungan dengan Tuhan. Team PW tersebut terdiri dari seorang WL (*Worship Leader*), para pemusik dan beberapa penyanyi (*singer*).

Worship Leader (WL) merupakan salah satu pelayan dalam ibadah umat Kristiani yang bertugas memimpin pujian dan penyembahan serta mengarahkan jemaat saat beribadah. Menurut Lalahal (2021:256) menyatakan bahwa “*Worship Leader* adalah orang yang bertugas untuk memimpin ibadah dan nyanyian pujian selama kebaktian, yang mengajak jemaat untuk menyanyikan semua lagu pujian kepada Tuhan”. Dalam menjalankan tugasnya, *worship leader* dibantu oleh para penyanyi yang juga disebut *singers*. Triansa (2021:47) menyatakan bahwa “*Worship Leader* bertanggung jawab mengarahkan ibadah dengan baik agar lantunan ibadah terdengar padu dan harmonis.” Sehingga *Worship Leader* perlu menjalin komunikasi yang baik dengan jemaat dan pemusik agar pelayanannya menjadi indah dan teratur. Adapun musik memiliki kedudukan dan peranan yang signifikan dalam proses ibadah pujian dan penyembahan.

Musik memiliki peran penting dalam ibadah umat Kristiani karena musik membantu jemaat untuk mengekspresikan iman mereka. Menurut Sinaga (2013: 1) menyatakan bahwa “Musik sangat berpengaruh kepada hati nurani manusia dimana didalam musik, seseorang atau kita sendiri dapat mengekspresikan perasaan kita yang sedang duka maupun suka yang dikeluarkan secara teratur dalam bentuk bahasa bunyi”. Hal ini sejalan dengan pendapat Wijoyo (2014:6) yang menyatakan bahwa “fungsi musik dalam ibadah adalah untuk menyiapkan hati jemaat agar masuk dalam hadirat Tuhan, sebagai pengiring untuk mengantarkan firman Tuhan baik dari lirik lagu dan juga sebelum khotbah disampaikan”. Sehingga musik berperan penting dalam membawa jemaat ke dalam suasana hikmat ketika menjalankan pujian dan penyembahan kepada Tuhan.

Seiring dengan suasana dan gairah yang dihasilkan oleh musik di dalam gereja, maka hal tersebut tidak terlepas dari konsep pemain musik yang ada. Konsep pemain musik di gereja saat ini menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi jemaat atau pendengar. Menurut Durikase (2020:37) menyatakan bahwa “Iringan nyanyian dalam ibadah akan terdengar baik apabila pemusik dapat memainkan iringan sesuai dengan suasana lagu dan dapat menuntun jemaat dalam bernyanyi”. Oleh sebab itu, iringan musik sangat berpengaruh dengan suasana ibadah serta karakteristik lagu yang dibawakan.

Nyanyian ibadah yang dipimpin oleh seorang *Worship Leader* dan dengan iringan musik pujian dan penyembahan pada umumnya terdapat pada gereja beraliran Pentakosta Karismatik, seperti Gereja Kemenangan Iman Indonesia

(GKII) di Kecamatan Tigalingga Kabupaten Dairi. GKII Tigalingga merupakan gereja beraliran Pentakosta Karismatik yang menjadi tempat peneliti melakukan penelitian sekaligus tempat peneliti beribadah. GKII Tigalingga dibangun pada tahun 2000 oleh Pdt. Timotius Tarigan yang juga merupakan gembala sidang gereja tersebut. Berdasarkan pengamatan sementara peneliti, kehadiran *worship leader* dan pemusik di GKII Tigalingga mempengaruhi respon jemaat bahkan para pemusik itu sendiri selama kebaktian. Keberadaan pemusik mendukung kelangsungan ibadah. Dan keberadaan *worship leader* mempengaruhi antusias dan religiusitas jemaat saat beribadah, lewat kata-kata yang memotivasi serta menguatkan.

Dalam ibadah di GKII Tigalingga, formasi musik yang digunakan sangatlah sederhana hanya terdiri dari seperangkat keyboard utama (piano keyboard), bass elektrik, drum set akustik, dan beberapa peralatan sound system yang mendukung keluaran suara agar terdengar oleh jemaat. Jalannya lagu pujian dan penyembahan selama ibadah berlangsung dipimpin oleh *Worship Leader*. Peran *worship leader* sangatlah besar, selain mengajak jemaat untuk menyanyikan setiap lagu pujian dan penyembahan, memberikan kode bagian lagu kepada pemusik melalui kode jari yang sudah ditentukan. Oleh karena itu, *worship leader* dan musik saling bergantung dan tidak dapat dipisahkan.

Berdasarkan pengamatan peneliti saat beribadah di gereja yang tidak memakai peranan seorang *Worship Leader* dan pemusik, ibadah terasa monoton dan kurang khidmat hal itu dilihat dari antusias jemaat yang kurang bersemangat dan sungguh-sungguh dalam beribadah. Oleh karena itu, *Worship leader* dan

pemusik dalam ibadah berperan penting dalam membangun antusias jemaat sehingga dituntut untuk lebih meningkatkan kualitas diri. Hal ini sejalan dengan pendapat Ritonga (2022: 25) menyatakan bahwa “Ketika *worship leader* mampu memimpin ibadah dengan baik, maka ibadah itu akan berhasil dan pengkhotbah juga akan dengan mudah menyampaikan firman Tuhan karena jemaat sudah merasakan lawatan Allah dalam puji-pujian”. Oleh karena itu, keberhasilan ibadah juga terletak pada peran dari seorang *worship leader* dan pemusik dalam menjalankan tugasnya.

Hal itulah yang mendasari peneliti untuk meneliti secara khusus tentang bagaimana kontribusi *worship leader* dan pemusik pada ibadah di GKII Tigalingga. Oleh karena itu, peneliti memberi judul penelitian “**KONTRIBUSI WORSHIP LEADER DAN PEMUSIK PADA IBADAH DI GEREJA KEMENANGAN IMAN INDONESIA (GKII) KECAMATAN TIGALINGGA KABUPATEN DAIRI**”

B. Identifikasi Masalah

Tujuan identifikasi masalah adalah agar penelitian yang dilakukan menjadi terarah serta cakupan masalah yang dibahas tidak terlalu luas. Menurut Hadeli (2006:23) menyatakan bahwa “identifikasi masalah adalah suatu situasi yang dihasilkan dari interaksi dua faktor atau lebih (seperti kebiasaan, keadaan, dan lain-lain) yang menimbulkan beberapa pertanyaan”. Berdasarkan konteks permasalahan di atas, permasalahan yang teridentifikasi adalah:

1. Peran musik untuk mengekspresikan iman jemaat dalam ibadah.

2. Dalam pelayanan musik pujian dan penyembahan pada ibadah di gereja, melibatkan pemimpin pujian (*worship leader*) yang mengiringi dan memimpin nyanyian.
3. Kontribusi *worship leader* pada Ibadah di Gereja Kemenangan Iman Indonesia (GKII) Kecamatan Tigalingga Kabupaten Dairi.
4. Kontribusi pemusik pada Ibadah di Gereja Kemenangan Iman Indonesia (GKII) Kecamatan Tigalingga Kabupaten Dairi.
5. *Worship leader* dan pemusik dalam ibadah berperan penting dalam membangun antusias jemaat.

C. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya cakupan masalah yang terdapat dalam identifikasi masalah di atas maka penulis membuat batasan dalam masalah penelitian. Hal ini sejalan dengan Sugiyono (2008:207) yang menyatakan bahwa “Batasan masalah dalam penelitian kualitatif disebut dengan fokus, yang berisi pokok masalah yang masih bersifat umum”. Maka masalah dalam penelitian ini yang dibatasi yaitu :

1. Kontribusi *worship leader* pada Ibadah di Gereja Kemenangan Iman Indonesia (GKII) Kecamatan Tigalingga Kabupaten Dairi.
2. Kontribusi pemusik pada Ibadah di Gereja Kemenangan Iman Indonesia (GKII) Kecamatan Tigalingga Kabupaten Dairi.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan suatu titik fokus dari sebuah penelitian yang hendak dilakukan, mengingat sebuah penelitian merupakan upaya untuk menemukan jawaban pertanyaan, maka dari itu perlu dirumuskan dengan baik, sehingga dapat membantu dan mendukung dalam menemukan jawaban pertanyaan. Menurut Sugiyono (2019:89) menyatakan bahwa “Rumusan masalah adalah pertanyaan yang dijawab dengan pengumpulan data”.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti membuat perumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kontribusi *worship leader* pada Ibadah di Gereja Kemenangan Iman Indonesia (GKII) Kecamatan Tigalingga Kabupaten Dairi?
2. Bagaimanakah kontribusi pemusik pada Ibadah di Gereja Kemenangan Iman Indonesia (GKII) Kecamatan Tigalingga Kabupaten Dairi?

E. Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan selalu berorientasi kepada tujuan tertentu. Tanpa adanya suatu tujuan tertentu yang jelas maka kegiatan tersebut tidak dapat terarah karena tidak tau apa yang ingin dicapai dari kegiatan yang dilakukan tersebut. Menurut Azril (2008:18) menyatakan bahwa “tujuan penelitian merupakan pernyataan yang mengungkapkan hal yang diperoleh pada ahli penelitian. Sehingga dapat dikatakan bahwa tujuan adalah sesuatu yang diharapkan peneliti. Dalam penelitian ini tujuan yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui kontribusi *worship leader* pada Ibadah di Gereja Kemenangan Iman Indonesia (GKII) Kecamatan Tigalingga Kabupaten Dairi.
2. Untuk mengetahui kontribusi pemusik pada Ibadah di Gereja Kemenangan Iman Indonesia (GKII) Kecamatan Tigalingga Kabupaten Dairi.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan kegunaan dari penelitian yang merupakan informasi dalam mengembangkan kegiatan penelitian selanjutnya. Menurut Sugiyono (2016:291) “Manfaat penelitian lebih bersifat teoretis, yaitu untuk pengembangan pengetahuan, tetapi tidak menyangkal manfaat praktisnya untuk memecahkan masalah”. Maka penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

1.1 Sebagai bahan acuan dan pertimbangan dalam melakukan penelitian lanjut.

1.2 Sebagai tambahan referensi dalam mengkaji bidang seni musik.

2. Manfaat Praktis

2.1 Bagi peneliti, mampu mengembangkan musik dan peranan *worship leader* pada ibadah di gereja.

2.2 Bagi umat kristiani, mampu menerapkan *worship leader* dan pemusik pada ibadah di gereja.